

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sistem religi atau agama merupakan aspek penting dalam kebudayaan, bahkan C. Kluckhohn menempatkan agama sebagai *cultural universal* ke enam dari unsur kebudayaan yang dikemukakannya, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009)

Religi atau agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu dari individu ataupun masyarakat yang mempercayainya seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti takut, pasrah, optimis dan lain sebagainya.

Setiap agama memiliki ajaran yang menjadi pedoman bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Malefijt, peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting, tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia, agama juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya lain. Ekpresi religius ditemukan dalam budaya materil, perilaku manusia, norma, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan sebagainya (Agus, 2006). Agama adalah sebuah pola

untuk melakukan tindakan, agama menjadi suatu nilai dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia.

Di Indonesia agama bisa dikelompokkan dalam 2 kategori, yang pertama yaitu agama resmi atau agama yang diakui pemerintah, seperti yang terdapat dalam Pasal 1 UU Nomor 1/PNPS/Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pada klausa pasal tersebut terdapat penjelasan bahwa agama yang diakui pemerintah Indonesia ialah Islam, protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu (Arafat, 2012). Sedangkan yang kedua yaitu agama tidak resmi atau yang tidak diakui pemerintah, berupa agama lokal (keyakinan) dari beberapa suku bangsa di Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak suku bangsa, tiap suku bangsa itu juga memiliki agama lokal (keyakinan) masing-masing, salah satu yang masih dijalankan oleh penganutnya yaitu *Arat Sabulungan* yang merupakan agama lokal masyarakat Mentawai. Menurut Coronese (1986) *Arat* berarti adat, dan *sabulungan* berasal dari kata bulug yang berarti daun. *Arat Sabulungan* menjadi pedoman hidup masyarakat Mentawai, dalam *Arat Sabulungan* terkandung filsafat hidup, aturan dan norma-norma yang mengatur kehidupan, baik secara pribadi, maupun keluarga dan suku. Namun dalam prakteknya masyarakat Mentawai tidak bisa menjalankan *Arat Sabulungan* sepenuhnya, dikarenakan *Arat Sabulungan* bertentangan dengan ajaran agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah.

Pada tahun 1954 pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan No.167/PROMOSI/1954 yang berisi :

1. Mempelajari dan menyelidiki bentuk, corak dan tujuan dari kepercayaan-kepercayaan di dalam masyarakat serta cara-cara perkawinan yang terjadi di dalam masyarakat.
2. Mempertimbangkan mengusulkan kepada Pemerintah, Peraturan peraturan/Undang-undang yang mengatur apa yang tersebut pada Pasal 1 di atas dan untuk membatasinya untuk ketentraman kesusilaan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang demokratis sesuai dengan ketentuan-ketentuan tersebut dalam Pasal 33 UUD sementara RI(Baso, 2004:1).

Terkait surat keputusan tersebut Baso (2004) menjelaskan bahwa Pemerintah melakukan pengawasan terhadap agama yang berkembang di masyarakat, termasuk terhadap *Arat Sabulungan*. Pemerintah memaksa seluruh masyarakat untuk memeluk agama yang diakui pemerintah waktu itu. Hal ini semakin menjurus kepada pemaksaan, hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Mentawai, sehingga pada tahun 1954 diadakan rapat tiga Agama (*Islam, Protestan, dan Arat Sabulungan*) yang hasilnya yaitu memerintahkan seluruh masyarakat Mentawai yang masih menganut *Arat Sabulungan* agar meninggalkan *Arat Sabulungan* dan memeluk agama yang diakui pemerintah. Bagi yang tidak melakukan perintah tersebut pemerintah melakukan pemusnahan dan pembakaran terhadap segala sarana peribadahan termasuk simbol-simbol yang berbau primitif. Masyarakat Mentawai diharapkan meninggalkan *Arat Sabulungan* dan memeluk agama yang diakui pemerintah. Kebanyakan masyarakat Mentawai berpindah dari *Arat Sabulungan* dan memeluk agama Islam dan Protestan dikarenakan takut

ancaman pemerintah, sehingga kebanyakan masyarakat Mentawai tidak melaksanakan ajaran agama yang mereka pilih. Beberapa yang masih teguh pendiriannya untuk tetap menganut *Arat Sabulungan*, mereka lari ke dalam hutan, ini bisa dibuktikan dengan masih adanya beberapa masyarakat Mentawai yang masih menganut *Arat Sabulungan*, terutama di Pulau Siberut.

Pulau Siberut merupakan Pulau terbesar di Kepulauan Mentawai, kondisi alamnya yang terdiri dari sungai-sungai dan hutan rawa membuat akses masuk ke Pulau Siberut lebih sulit dibandingkan tiga Pulau besar lainnya di Kepulauan Mentawai, yaitu Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Kondisi alam Pulau Siberut yang agak susah untuk dimasuki juga menjadi salah satu faktor masih kita temui masyarakat Mentawai yang menganut *Arat Sabulungan*.

Saat ini di Pulau Siberut sebagian besar masyarakatnya telah memeluk agama yang diakui oleh pemerintah, diantaranya: *Islam*, *Protestan* dan *Khatolik*, di sisi lain *Arat Sabulungan* tidak begitu saja lepas dari kehidupan mereka, ini tergambar dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Dapat dikatakan *Arat Sabulungan* masih mendarahdaging. *Kerei* merupakan seorang dukun yang mengemban fungsi-fungsi tertentu dalam kegiatan ritual, terutama berfungsi selaku penyembuh orang sakit (Schefold,1991). Aktifitas *Arat Sabulungan* sangat tampak, dibuktikan dengan keberadaan seorang *kerei* yang memegang peran penting dalam aktifitas *Arat Sabulungan* dalam suatu *lagai* (desa). Penganut Islam di Mentawai contohnya, mereka masih banyak yang mengkonsumsi babi, yang mana dalam ajaran Islam mengkonsumsi babi hukumnya haram, namun dalam kehidupan masyarakat babi merupakan hal yang sangat penting. “Larangan



konsumsi babi pengikut Islam di Siberut sulit dimengerti, tetapi untuk berlatih aturan makanan, bahkan lebih sulit karena bertentangan dengan makan kebiasaan orang Mentawai. Orang-orang Siberut Mentawai bahkan mempertimbangkan konsumsi babi sebagai bagian adat dari identitas Mentawai, makanan sering dikaitkan dengan tempat, orang atau kelompok etnis tertentu (Delfi, 2012). Data dari hasil observasi penulis pada april 2014 dalam hal pernikahan pun masyarakat Mentawai masih banyak melakukan pernikahan dengan cara yang diatur oleh *Arat Sabulungan*, meskipun mereka telah memeluk agama *Islam*, *Protestan*, maupun *Khatolik*, yang mana masing-masing agama tersebut memiliki ajaran ataupun aturan masing-masing mengenai tata cara pernikahan.

Dengan masih berjalannya filsafat hidup, aturan dan nilai-nilai yang ada dalam *Arat Sabulungan* pada masyarakat Mentawai di Pulau Siberut yang sudah memeluk agama universal yang diakui oleh pemerintah bisa disimpulkan bahwa *Arat Sabulungan* tidak sepenuhnya ditinggalkan, masyarakat Mentawai di Pulau Siberut memeluk agama yang di akui Pemerintah namun tetap memakai ajaran hidup yang terkandung dalam *Arat Sabulungan* yang masih mereka butuhkan, di sini terjadi penyatuan atau penggabungan dua unsur keyakinan atau agama yang berbeda, antara *Arat Sabulungan* yang merupakan agama lokal masyarakat Mentawai, dengan salah satu keyakinan atau agama resmi yang diakui Pemerintah yang juga telah dipeluk masing-masing oleh masyarakat Mentawai.

Penyatuan atau penggabungan dua unsur keyakinan atau agama yang berbeda disebut sinkretisasi, hasil dari sinkretisasi adalah sinkretisme (Ahimsa-Putra, 2013). Fenomena sinkretisme yang terjadi di Mentawai menarik perhatian

bagi masyarakat lain, terutama sinkretisme yang terjadi pada penganut Islam Mentawai. Salah satu hal yang menarik perhatian masyarakat adalah penganut Islam Mentawai yang masih suka mengkonsumsi babi, hal ini tentu berbeda dengan pemahaman atau pandangan bagi penganut Islam lainnya, dikarenakan dalam agama Islam mengkonsumsi babi haram hukumnya.

Penganut Islam Mentawai bukannya tidak mengetahui bahwa mengkonsumsi babi adalah haram hukumnya dalam ajaran Islam, namun mereka memiliki pemahaman lain terkait aturan tersebut. Bagi penganut Islam Mentawai mengkonsumsi babi sangat sulit untuk dipahami dan dilaksanakan, dikarenakan dari nenek moyang mereka telah mengkonsumsi babi, babi adalah hewan penting bagi ritual *uma* dalam ajaran agama lokal mereka yaitu *Arat Sabulungan* (Delfi, 2012:18). Disini kembali tergambar bagaimana penganut Islam Mentawai belum bisa terlepas dari *Arat Sabulungan*. Hal ini tentu menyebabkan pandangan negatif dari penganut Islam lain terhadap penganut Islam Mentawai.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia mulai dari abad ke-13. Islam bahkan menjadi simbol era baru ketika melembaga dalam bentuk kerajaan dan berhadapan dengan atau memiliki keterkaitan dengan kekuasaan yang sebelumnya bercorak Hindu. Islam lahir dalam bentuk yang sinkretis dan berkembang hampir di seluruh Indonesia, seperti yang terjadi di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur bagian pedalaman yang mendapat pengaruh kuat dari kekuasaan Mataram dan Majapahit. Proses tersebut berlangsung melalui akulturasi atau adaptasi kultural yang relatif harmonis atau bersifat komplementer (Sutiyono, 2010).

Hal ini juga ditemukan pada masyarakat Jawa, yang mana Islam sinkretis itu disebut dengan Agama Jawi. Masyarakat Jawa yang menganut Agama Jawi akan mengaku menganut agama Islam disaat mereka ditanya dalam kepentingan tertentu seperti untuk memperoleh KTP, SIM dan sebagainya. Walaupun demikian, sebagian besar tidak menjalankan kelima rukun Islam secara serius. Misalnya, mereka tidak sembahyang lima waktu, tidak melakukan sembahyang Jum'at, dan seringkali tidak memperdulikan pantangan makan daging babi. Namun banyak di antara mereka yang taat berpuasa dalam bulan Ramadhan (Koentjaraningrat, 1984).

Peneliti Clifford Geertz melakukan penelitian mengenai Agama Jawi di masyarakat Jawa, Geertz menemukan keunikan tersendiri mengenai bagaimana sinkretisme ini berkembang dalam agama masyarakat Jawa. Penelitian Clifford Geertz mengenai agama masyarakat Jawa telah banyak menyita perhatian para ahli mengenai Indonesia, dan telah dibahas seksasama oleh ahli-ahli Amerika, Belanda, Australi dan lain-lain, seperti C. Du Bois (1961), W.C Smith (1962), G.E. von Grunebaum (1961) dan lain lainnya (dalam Koentjaraningrat, 1984), hal ini bisa menggambarkan betapa menariknya penelitian terkait sinkretisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai mana telah dijelaskan pada latar belakang, fenomena tentang agama di Mentawai sangat menarik untuk di teliti, terutama di Pulau Siberut, dikarenakan pengaruh *Arat Sabulungan* masih kuat dalam kehidupan khususnya di Pulau Siberut. Disini peneliti ingin melihat pola keterkaitan maupun

penggabungan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan *Arat Sabulungan* sebagai keyakinan atau agama lokal. Penulis memilih penganut Islam Mentawai sebagai subyek penelitian karena dalam filsafat hidup, aturan maupun norma-norma yang terdapat di dalam *Arat Sabulungan* banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata *Sabulungan* dipahami dari perilaku manusia yang menjalankan keyakinan terhadap roh-roh yang tidak kelihatan dengan persembahan (*buluat*) sebagai wujud pemujaan agar memperoleh keberuntungan (Delfi, 2012). Disinipun kita bisa melihat dalam hal ritual sangat jauh berbeda dengan ajaran Islam, yang mana Islam memiliki Tuhan yang disebut *Allah* dan wujud dari pemujaan maupun ritual agama Islam salah satunya itu sholat, dan memuja hal lain selain *Allah* sebuah dosa besar dalam agama Islam.

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, masuknya Islam sebagai agama universal yang berhadapan dengan agama lokal yaitu *Arat Sabulungan* yang pada dasarnya berbeda, namun menjadi sebuah pola baru dalam kehidupan penganut Islam Mentawai berbentuk Islam yang sinkretis dengan pengaruh *Arat Sabulungan*.

Penggabungan dua unsur keyakinan yang terjadi pada penganut Islam di Mentawai sangat menarik untuk diteliti, penelitian-penelitian terkait sinkretisasi khususnya penelitian Geertz pada masyarakat Jawa tidak begitu menjelaskan bagaimana proses tersebut bisa terjadi, sangat jarang akan kita temui penelitian sinkretisasi yang akan menjelaskan bagaimana proses tersebut bisa terjadi,



dikarenakan memang langkanya penelitian tentang proses tersebut (Ahimsa-Putra, 2003:368).

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, untuk memudahkan penelitian, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam beberapa kriteria pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Pulau Siberut, khususnya di Mototonan.
2. Bagaimana pemahaman penganut Islam Matotonan terhadap Islam dan *Arat Sabulungan* ?
3. Apakah terjadi sebuah Sinkretisme antara Islam dan *Arat Sabulungan* pada Islam yang dipeluk oleh penganut Islam Matotonan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan menjelaskan Islam yang dipeluk oleh penganut Islam Matotonan.
2. Untuk menganalisa dan menjelaskan bagaimana praktik Islam dan *Arat Sabulungan* yang dilakukan oleh Penganut Islam Matotonan.
3. Untuk menganalisa dan menjelaskan pemahaman dan pemaknaan penganut Islam Matotonan pada Islam dan juga *Arat Sabulungan*.

### **D. Manfaat Penelitian**

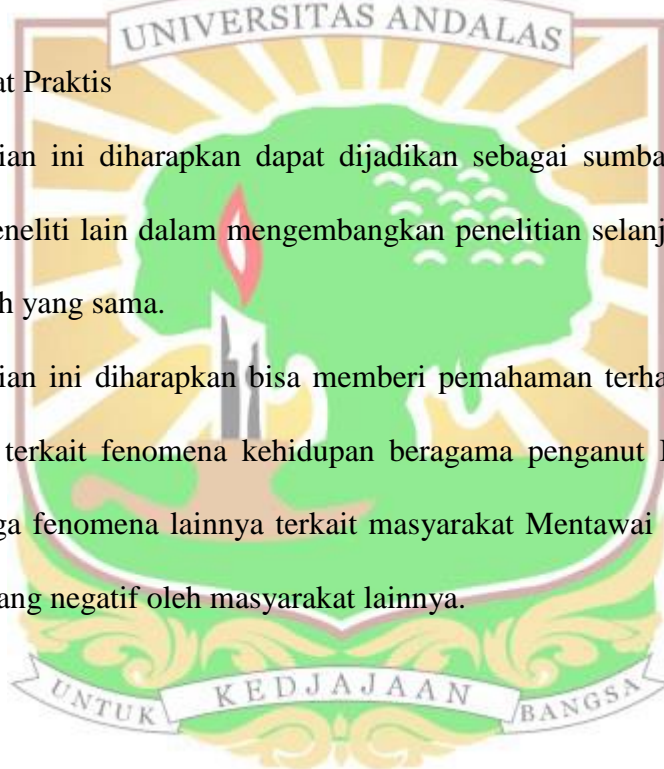
Penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yang terbagi dalam 2 jenis, yaitu :

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian berguna sebagai bahan masukan dan referensi bagi para peneliti dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai mahasiswa antropologi dalam pengembangan konsep-konsep sinkretisasi dan kajian lainnya dalam ruang lingkup Antropologi Agama.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman terhadap masyarakat umum terkait fenomena kehidupan beragama penganut Islam Mentawai dan juga fenomena lainnya terkait masyarakat Mentawai yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat lainnya.



## E. Kerangka Pemikiran

Bicara mengenai praktik bersama Islam di Mototonan, peneliti akan meneliti bagaimana proses serta praktik sinkretisme yang ada di masyarakat Mototonan dengan menggunakan acuan beberapa kerangka pemikiran sebagai berikut:

### 1. Agama Sebagai Sistem Kebudayaan

Fenomena keagamaan adalah gejala universal dan unik serta penuh misteri, berbagai ilmu sosial tertarik untuk mempelajarinya. Salah satunya adalah Antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan (Koentjaraningrat, 1990). Agama merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga ia pun bisa dikaji dengan pendekatan antropologi. Agama bisa dikaji dengan pendekatan antropologi karena agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mana Koentjaraningrat memasukkannya kedalam 7 unsur kebudayaan.

Menurut (Geertz, 1992) agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan kebudayaan; dan bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut. Agama harus dipandang sebagai sebuah sistem kebudayaan yang dapat mengubah suatu tatanan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan Agus (2006) agama yang dipelajari dalam antropologi adalah agama sebagai fenomena budaya dan bukan ajaran yang datang dari Tuhan.

Kajian antropologi terkait agama bukan terkait kebenaran suatu agama, namun pendekatan antropologi dalam mengkaji agama adalah suatu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat agama memiliki fungsi, agama

memiliki pengaruh dalam membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia (Rosidah, 2011).

Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia sebagai pelaku yang menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap (ajaran) agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial, berdasarkan fakta atau realitas sosio-kultural ( Abdullah dan Karim, 1989:1).

## **2. Sinkretisme**

Dalam antropologi ulasan tentang sinkretisme dan sinkretisasi di bawah tentang topik akulturasi, yang merupakan bagian dari kajian mengenai fenomena penyebaran kebudayaan atau difusi kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2013:338). Sinkretisasi dibedakan dengan sinkretisme, sinkretisasi adalah proses, sedangkan sinkretisme adalah hasil dari sinkretisasi. Menurut Beals yang dikutip dalam (Ahimsa-Putra, 2013:339) sebagian antropolog beranggapan bahwa sinkretisme adalah salah satu dari tiga hasil akulturasi, yakni (1) penerimaan (acceptance); (2) penyesuaian (adaptation) dan (3) reaksi (reaction). Sinkretisasi adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan ciri-ciri original dan asing baik dalam suatu kesatuan yang harmonis.



Niels Mulder merumuskan pengertian sinkretisme sebagai suatu upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat. Dengan kata lain upaya menghasilkan kesatuan itu merupakan tujuan tertinggi; dan demi hal itu dianggap pantas untuk mengorbankan prinsip dan dogma (Mulder, 1983).

Dalam bidang filsafat dan agama, sinkretisme biasa diartikan sebagai rekonsiliasi atau sintesis dari prinsip atau praktek-praktek yang berlawanan, yang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat (Ahimsa-Putra, 2013:342).

Dengan begitu sinkretisasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengolah, menyatukan, mengombinasikan dan menyelaraskan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru, yang berbeda dengan sistem prinsip sebelumnya.

Kajian mengenai sinkretisme di Indonesia cukup banyak, salah satunya yaitu penelitian Clifford Geertz tentang agama islam di Jawa. Geertz mengelompokkan menjadi 3 varian. Varian abangan, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk. Varian santri, yang menekankan aspek-aspek islam sinkretisme itupada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu pada kaum tani). Varian priyai, yang menekankan aspek-aspek hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi (Geertz 1989).

Berbeda dengan Geertz dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, Koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam santri. Yang *pertama*, kurang taat kepada syari'at dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. Sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan (orang yang hidup saleh dan menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa). Namun demikian, meski tidak seental pengikut agama Islam Jawa dalam keanekaragaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu Budha (Koentjaraningrat, 1984).

Pandangan hidup masyarakat Jawa sangat *tepo seliro* dan bersedia membuka diri serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut Marbangun Hardjowirogo, masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Selain itu hal yang sangat mempengaruhi terjadinya sinkretisme di Islam jawa yaitu sebelum Islam membumi di Jawa, yang mbingkai corak kehidupan masyarakat adalah agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme yang menjadi sistem kepercayaan atau agama tentunya (sesuai agama-agama lain) telah mengajarkan konsep-konsep religiusitas yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini sebagai pencipta alam (Hardjowirogo, 1972).

Sinkretisasi yang terjadi pada penganut Islam Mentawai menyangkut dua prinsip yang berbeda, yakni Islam dan *Arat Sabulungan*. Yang mana pada latar belakang dijelaskan bagaimana penganut Islam Mentawai masih menjalankan perangkat nilai, pandangan hidup, aturan dan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran *Arat Sabulungan* dan telah mereka pedomani jauh sebelum kedatangan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mentawai Desa Matotonan. Alasannya karena menurut informasi yang penulis dapat dan juga sudah mengunjungi lokasi, penganut Islam Mentawai terbanyak terdapat di desa Matotonan, meskipun begitu *Arat Sabulungan* masih sangat kental di desa ini, tergambar dalam pola kehidupan mereka sehari seperti pernikahan, ritual, ataupun cara pandang.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Peneliti juga berusaha menggambarkan dan menjelaskan bagaimana sinkretisme yang terjadi pada penganut Islam Mentawai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 1990 : 2). Kata-kata tertulis dan lisan yang diperoleh masyarakat dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berhubungan dengan topik penelitian.

Metode kualitatif dengan penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana proses sinkretisasi yang terjadi pada penganut Islam Mentawai dan mengetahui bentuk-bentuk sinkretisme yang dihasilkan dari proses sinkretisasi terutama dalam hal ritual keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai sinkretisasi Islam dan *Arat Sabulungan*, serta bentuk bentuk dari sinkretisme yang dihasilkan dari proses

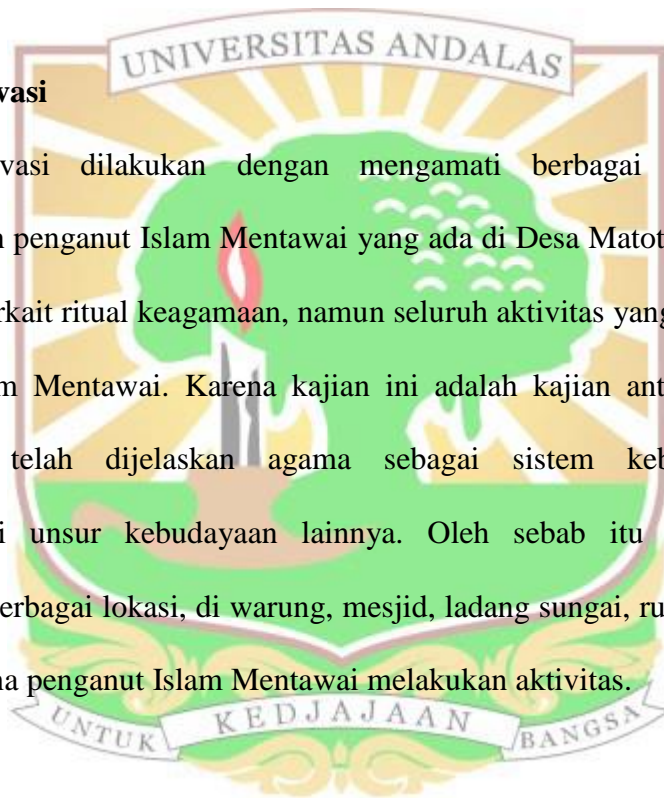
sinkretisasi Islam *Arat Sabulungan* di Mentawai sesuai dengan realita yang ada yang diperoleh peneliti di lapangan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara

#### **a) Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh penganut Islam Mentawai yang ada di Desa Matotonan. Observasi tidak hanya terkait ritual keagamaan, namun seluruh aktivitas yang dilakukan oleh penganut Islam Mentawai. Karena kajian ini adalah kajian antropologi agama yang mana telah dijelaskan agama sebagai sistem kebudayaan akan mempengaruhi unsur kebudayaan lainnya. Oleh sebab itu observasi akan dilakukan di berbagai lokasi, di warung, mesjid, ladang sungai, rumah dan tempat lainnya di mana penganut Islam Mentawai melakukan aktivitas.



#### **b) Wawancara**

Wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara-cara berlaku yang menjadi kebiasaan, hal-hal yang telah dipercayai dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.



Wawancara dapat dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu dengan mempersiapkan pedoman wawancara tentang pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini lebih difokuskan kepada pertanyaan tentang tanggapan atau pemahaman penganut Islam Mentawai mengenai Islam, kenapa memilih agama Islam, bagaimana pemahaman mereka terhadap Islam dan juga tentang pengetahuan mereka mengenai ritual (ibadah) sebagai seorang penganut Islam, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang akan timbul setelah peneliti melakukan observasi.

Untuk wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan tanpa adanya format tertentu sehingga peneliti bebas untuk mulai dari manawawancara dilakukan, namun tetap pada kerangka fokus penelitian sehingga tidak melenceng dari tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam wawancara ini dikhususkan kepada pertanyaan mengenai *Arat Sabulungan*, ditujukan terutama pada generasi muda. Apakah mereka masih mengerti mengenai *Arat Sabulungan*, apakah mereka mempraktikkan hidup sesuai dengan apa yang ada dalam *Arat Sabulungan*. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa informan penganut Islam yang bukan berasal dari suku Mentawai, untuk mengetahui persepsi mereka mengenai fenomena sinkretisme pada penganut Islam Mentawai

#### **4. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah data yang diambil yang digunakan sebelum penelitian, pada saat penelitian atau setelah penelitian. Data data tertulis ini berupa buku-buku, keterangan atau laporan-laporan hasil penelitian, artikel-artikel majalah dan skripsi yang bersifat sekunder.

## 5. Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi yang menjadi kajian peneliti. Informan dalam penelitian tidak dibatasi yang artinya siapa saja bisa menjadi informan yang mengerti topik penelitian. Peneliti memilih informan dengan alasan bahwa mereka yang dapat dijumpai dan dianggap mengerti. Informan merupakan seorang Mentawai yang menganut Islam ataupun orang Mentawai yang bukan penganut Islam yang mungkin nanti informasinya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian terdiri dari :

1. Informan Kunci, terdiri dari :
  - Penganut Islam Mentawai
  - Tokoh agama (Islam)
2. Informan Biasa, terdiri dari :
  - Petugas Desa (Kepala Desa, Kepala Dusun)
  - Tokoh adat (Sikerei)
  - Orang suku Mentawai bukan penganut Islam yang informasi dimiliki dibutuhkan dalam penelitian ini
  - Penganut Islam yang bukan berasal dari Suku Mentawai

Pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh penulis. Hal ini bertujuan agar orang yang dijadikan informan adalah orang yang sangat mengetahui atau memiliki informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dan juga informan yang bersedia untuk

diwawancarai karena mengingat penelitian ini terkait agama ataupun religi yang sifatnya sangat pribadi.

Metode lain yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik bola saju (*snow ball*), dimana penentuan informan berkembang mengikuti informasi atau data yang diperoleh sehingga memungkinkan melibatkan pihak diluar lokasi penelitian namun dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu anggota masyarakat dalam lokasi penelitian (Bungin, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survey awal ke lokasi penelitian dimana sebelumnya peneliti sudah pernah mendengar dan melihat fenomena terkait tanda-tanda terjadinya sinkretisme pada muslim Mentawai. Selanjutnya peneliti mencari informasi siapa yang dapat dijadikan informan dengan melakukan diskusi dan wawancara tidak terstruktur.

## **6. Analisa Data**

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan (Maleong, 2000). Analisa data dilakukan sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir yang pengolahan data dilakukan secara kualitatif.

Analisa data dilakukan peneliti yang berada dilapangan dengan menggunakan wawancara. Untuk wawancara peneliti menggunakan alat perekam sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Peneliti berusaha untuk menyesuaikan data yang diperoleh dilapangan saling melengkapi. Sehingga memudahkan untuk

melakukan interpretasi kualitatif baik menurut pandangan peneliti maupun pandangan dari subjek peneliti sendiri. Untuk itu peneliti harus banyak mempelajari catatan yang terjadi dilapangan. Hal itu terus berlangsung hingga data yang diinginkan dapat dipenuhi.

